



## Pengembangan Tari *Sumbun* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

**Mahfud Tohari**

Universitas Negeri Padang

**Darmawati Darmawati**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [mahfudtohari8@gmail.com](mailto:mahfudtohari8@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to reveal, describe, and analyze the development of Sumbun Dance in East Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative research using a descriptive method. The research instrument is the researcher himself assisted by supporting instruments in the form of stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data modeling, and drawing conclusions. The results of this study show that the development of Sumbun Dance can be seen in terms of quality and quantity. In terms of the quality of the development of Sumbun dance, it is seen from the movement, floor patterns, dancers, music, makeup and clothing, time and place of performance. Meanwhile, in terms of quantity, it can be seen from the addition of actors, increasing performances, expanding the performance area. The development in terms of movement of the Sumbun dance which before it was developed there were 8 types of movements and in the creation of Sumbun dance there were 11 types of movements. The musical instruments used in the Sumbun dance that were previously developed were kulintang, gong, drum, and accordion and in the Sumbun dance that had been developed kulintang, gong, drum, accordion, violin, gambus, drums, keyboard, bass, and guitar. The floor pattern is carried out by varying what was initially 8 types of floor patterns now to 10 types of floor patterns and in the form of variations. The costumes that used to be danced using Malay traditional clothes from Tanjung Jabung Timur were equipped with batik-patterned cloth songkets as well as golden iron head accessories and necklaces and men's accessories only used headbands. Now the costumes used in the creation mung dance have been packaged and created in a new form like costumes for performance events. Meanwhile, in terms of quantity, the number of Sumbun dancers who have been dancing for a long time amounted to 6.*

**Keywords:** *Development of Sumbun Dance.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang pengembangan Tari *Sumbun* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Tari *Sumbun* dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitas pengembangan tari *Sumbun* dilihat dari gerak, pola lantai, penari, musik, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari penambahan pelaku, memperbanyak pertunjukan, memperluas wilayah pertunjukan. Pengembangan dari segi gerak tari *Sumbun* yang sebelum dikembangkan terdapat 8 ragam gerak dan pada tari *Sumbun* kreasi terdapat 11 ragam gerak. Alat musik yang digunakan pada tari *Sumbun* yang sebelum dikembangkan yaitu kulintang, gong, gendang, dan akordion dan pada tari *Sumbun* yang sudah dikembangkan kulintang, gong, gendang, akordion, biola, gambus, drum, keyboard, bas, dan gitar. Pola lantai dilakukan dengan memvariasikan yang awalnya 8 macam pola lantai sekarang menjadi 10 macam pola lantai dan berbentuk variasi. Kostum yang dulunya penari menggunakan pakaian adat melayu Tanjung Jabung Timur dengan di lengkapi songket kain bercorak batik serta asesoris kepala dan kalung dari besi berwarna keemasan dan asesoris laki-laki hanya menggunakan ikat kepala. Sekarang kostum yang digunakan pada tari *sumbun* kreasi sudah dikemas dan dikreasikan dalam bentuk baru layaknya kostum untuk acara pertunjukan. Sedangkan dari segi kuantitas yaitu jumlah penari tari *Sumbun* yang lama berjumlah 6 orang dan yang kreasi berjumlah 7 orang ada penambahan 1 penari perempuan dengan bertujuan memperindah pola lantai dalam pertunjukan.

**Kata kunci:** Pengembangan Tari *Sumbun*.

## **LATAR BELAKANG**

Suku bangsa Indonesia memiliki banyak begitu keberagaman, pada setiap suku mempunyai kebudayaan masing masing, hal tersebut dapat dilihat dari adat istiadat yang berbeda di setiap suku bangsa Indonesia. Selain adat istiadat, keberagaman budaya dapat dilihat dari bahasa serta kebiasaan masyarakat di suatu daerah. Keberagaman itu ditandai oleh sistem nilai budaya yang ada pada setiap suku bangsa di Indonesia.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan berdasarkan budi pekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyosiswoyo (2004:31) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Keanekaragaman kebudayaan ini perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus guna meningkatkan ketahanan budaya dan yang lebih penting lagi dari aktivitas dan karya manusia di suatu daerah yang di dalamnya terdapat ciri khas tersendiri bagi tempat dan budaya itu berkembang Kebudayaan melahirkan perilaku manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan aktivitas manusia. Kebudayaan baru ada setelah adanya manusia, dengan upaya dan kemampuan manusia menciptakan sesuatu maka timbullah kebudayaan, semakin tinggi tingkat hidup dan tingkat berpikir manusia semakin tinggi pula nilai-nilai kebudayaan yang diciptakan. Diantara kebudayaan yang diciptakan tersebut bernilai dan mengandung unsur kesenian.

Elly M. S. (2020) berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari kehidupan dalam masyarakat yang saling terkait, yaitu bisa dilihat dari cara berperilaku, kepercayaan, tindakan, serta hasil dari suatu aktivitas masyarakat yang melekat suatu ciri khas tertentu, dan kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu haruslah mengalami perkembangan dengan hasil dari proses sosialisasi yang ada.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu bangsa disebut juga dengan kebudayaan lokal. Seperti yang dikatakan oleh Tedi dalam bukunya Sutardi (2007: 11) bahwa budaya lokal adalah kebiasaan serta adat istiadat yang berlaku disuatu daerah tertentu, lahir dan berkembang secara alamiah, dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda beda sesuai dengan kondisi geografis, iklim, pengaruh akulturasi atau asimilasi, serta kebiasaan masyarakatnya. Kebudayaan dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan meliputi cara cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu, Berdasarkan ilmu antropologi perbedaan kebudayaan menyebabkan setiap daerah memiliki ciri khas (identitas) yang berbeda.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan yang ada tentunya berbeda pula dengan masing-masing daerah. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga dapat berupa tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian Ubaidillah, M (2016: 203). Keberadaan suatu kesenian tidak terlepas dari keberadaan masyarakat itu sendiri, kesenian tercipta karena adanya budaya atau aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam jangka waktu panjang dan telah menjadi tradisi. Indrayuda (2012:64-65) mengatakan bahwa mengembangkan yaitu memosisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta modifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, pola lantai dan properti.

Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi memiliki potensi kebudayaan daerah yang sangat besar dan bernilai luhur karena tumbuh secara alami dari akar budaya masyarakat secara turun temurun hingga ratusan tahun bahkan saat ini masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya daerah baik dalam pelaksanaan berbagai acara adat maupun acara seremonial penyelesaian berbagai persoalan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, keberagaman budaya yang tumbuh di kabupaten Tanjung Jabung Timur juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan jenis mata pencaharian masyarakat. Salah satunya sumber perekonomian terbesar yang ada di Tanjung Jabung Timur yaitu nelayan karena terkenalnya dengan *sumbun*, yang mana *sumbun* ini adalah komoditas laut jenis kerang kerangan yang hanya ada di wilayah beting laut (lokasi daratan yang memanjang ke dalam air, red) muara sungai batanghari, di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, salah satunya kegiatan masyarakat dalam mencari kerang bambu (*sumbun*), yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian turun temurun di Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Aktivitas mengambil *sumbun* di tepian pantai disebut dengan menyumbun (memancing *sumbun*). Menyumbun merupakan tradisi dari suku duano suku asli Kampung Laut, dimana ini masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Tidaklah mudah mencari *sumbun*, para nelayan harus rela berpanas-panasan karena waktu yang baik untuk mencari *sumbun* adalah ketika matahari sedang terik-teriknya. Kegiatan menyumbun ini dilakukan secara turun menurun merupakan tradisi yang menjadi identitas budaya bagi masyarakat Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur, bahkan kini tradisi itu menjadi pagelaran wisatawan yang dikemas melalui festival.

Budaya berkesenian merupakan perwujudan perasaan seorang atau kelompok, dan tidak lepas dari masyarakat serta kebudayaannya. Sehingga terbentuklah bermacam-macam kesenian yang ditampilkan dan di gemari oleh masyarakat. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki

bermacam-macam bentuk kesenian, seperti tarian, pencak silat dan musik yang sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Tanjung Jabung Timur untuk dijadikan wahana berekspresi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan berekspresi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mengungkapkan seluruh jiwa dan demi kepuasan bathin para penikmat seni bagi masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tari *sumbun* salah satu tari yang digarap berlatar belakang dari kebudayaan masyarakat Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur tentang kegiatan mengambil *sumbun* yang diberi judul "tari *sumbun*". Dapat dikatakan bahwa tari ini menggambarkan salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Tari *sumbun* diciptakan oleh Safarman pada tahun 2001 di Tim kesenian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tari *sumbun* merupakan tari kreasi yang gerakan gerakannya menceritakan tentang ungkapan-ungkapan perasaan bahagia, atas mendapatkan hasil tangkapan *Sumbun* dan keadaan bahagia lainnya. Gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam tari *Sumbun* penuh dengan gerakan yang sarat dengan nasehat dan makna menangkap *Sumbun* tentang bagaimana proses masyarakat berjalan dengan menunduk di tepi pantai mencari *sumbun* hingga mendapatkan *Sumbun*.

Awalnya tari *sumbun* digunakan sebagai tari hiburan di acara tahunan festival *Sumbun* Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Setelah mendapatkan respon positif dari masyarakat tari *Sumbun* ditampilkan pada acara-acara besar di Tanjung Jabung Timur seperti acara HUT Tanjung Jabung Timur, malam kenegaraan Tanjung Jabung Timur dan acara promosi budaya Tanjung Jabung Timur, Tari *Sumbun* ditarikan secara berkelompok oleh 8 orang yakni 4 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Sepanjang perjalanan Tari *Sumbun* hanya memiliki satu kelompok penari yakni dari tim kesenian Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari tahun 2001 hingga tahun 2015. Tari *Sumbun* ini menggunakan musik khas melayu dengan alunan bunyi gendang dan kolintang perunggu. Kostum yang digunakan dalam tari *sumbun* ialah penari perempuan menggunakan baju kurung dan menggunakan celana serta songket dan lacak, dan penari laki-laki menggunakan baju *telok blango* berserta celananya memakai songket dan ikat kepala. Tari ini menggunakan properti yang digunakan ialah pada penari perempuan menggunakan bakul dan pada penari laki-laki menggunakan tusuk bambu serta bambu sebagai wadah *Sumbun*. Tempat pertunjukan Tari *Sumbun* biasanya menggunakan jenis panggung terbuka seperti di lapangan, halaman kantor, dan lain-lain.

Seiring perjalanan perkembangan tari *Sumbun* yang dimulai pada tahun 2016 sampai sekarang dapat dikatakan memiliki kemajuan yang sangat pesat. Hal ini adanya seniman muda salah satunya (Randi Apriansyah) yang merupakan penari sekaligus koreografer muda Tanjung Jabung Timur dan sebagai guru seni budaya di SMAN 2 Tanjung Jabung Timur yang

memperbarui (mengembangkan gerakan tari *sumbun*) hingga menjadi tari *sumbun* yang sekarang. Tari Sumbun kreasi ini selalu digunakan untuk ajang lomba. Demikian juga penari *Sumbun* juga ditambah yang awal 8 orang karena dengan kebutuhan ajang lomba untuk lebih memperindah pola lantai,( artinya terjadi pengembangan pada pola lantai). Tari *Sumbun* yang dulu gerakan lenggang dengan tempo lambat dan lembut kini gerakannya memiliki tempo yang sedikit cepat dan tegas, sehingga terlihat gerakannya lebih dinamis, tapi tetap tidak meninggalkan bentuk gerakan aslinya. Pengembangan aspek lainnya seperti musik, rias dan busana, dan waktu pertunjukan. Tari *sumbun* yang telah dikembangkan mendapatkan juara 1 dalam ajang festival tari kreasi Provinsi Jambi, juara 2 ajang festival tari Melayu Jambi, serta acara Pekan Budaya di Kota Jambi. Hingga saat ini tari *Sumbun* yang baru lebih sering ditampilkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan mengikuti ajang lomba mewakili Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Tari**

Indrayuda (2013: 11) mengungkapkan bahwa tari bagian dari kesenian, dan merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara deduktif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian, bahkan kesenian sebagian kecil dari kebudayaan. Tari merupakan hasil dari ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Nerosti, 2019:13).

### **2. Tari Tradisional**

Soedarsono dalam (Al Badri 2020, 8) mengatakan bahwa tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Edi Sedyawati dalam (Al Badri 2020, 8) mengatakan bahwa perkembangan kehidupan Tari Tradisi sejalan dan seiring dengan perkembangan kehidupan tradisi, yang mengarah kepada pencapaian puncak sebagai karya budaya

### **3. Tari Kreasi**

Nerosti (2019:272) tari kreasi baru adalah tarian yang tidak berpijak pada kaidah-kaidah yang telah ada, tetapi sudah mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan.

### **4. Elemen-elemen Komposisi Tari**

Indrayuda (2013:14-15) mengatakan bahwa unsur-unsur tari tidak dapat dilepaskan dari gerak, karena gerak identik dengan tari, sebab itu unsur pokok tari adalah gerak. Pada umumnya

unsur tari hanya terfokus pada gerak saja, padahal selain gerak ada unsur pendukung lainnya yang membuat tari itu bermakna dan bernilai.

La Meri dalam (Al Badri 2020, 9) mengatakan bahwa elemen-elemen terbentuknya tari terdiri dari gerak, desain lantai, musik dan perlengkapan-perengkapan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong, (2012: 6) penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data menurut Menurut Miles dan Huberman (1992:16) adalah pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Tari *Sumbun* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Indrayuda (2013) mengatakan bahwa mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajarkan diri dengan lajunya perkembangan zaman. Karena zaman yang melingkupi keberadaan tari tersebut telah berjalan sangat laju, sebab itu perlu ada penyesuaian diri dari tari dan senimannya. Pelestarian dalam arti pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek- aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, properti, durasi waktu, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku.

Merujuk pada pendapat Indrayuda di atas, maka perkembangan yang telah dilakukan oleh koreografer muda ( Randi Apriansyah ) yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata koreografer tersebut telah mengembangkan tari *Sumbun* dalam bentuk pengembangan secara kuantitas dan kualitas. Dari segi kuantitas yang pertama penambahan pelaku dari jumlah penari tari sumbun yang sebelum dikembangkan berjumlah 6 orang , dengan di pertunjukan di satu tempat yaitu pada festival sumbun kampung laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sedangkan pada tari sumbun yang sudah dikembangkan penari berjumlah 7 orang ada penambahan 1 penari perempuan dengan bertujuan memperindah pola lantai, yang kedua memperbanyak pertunjukan dahulunya tari sumbun hanya dipertunjukan pada festival sumbun

kampung laut saja, setelah adanya pengembangan tari *sumbun* telah di pertunjukan di acara-acara besar Kabupaten Tanjung Jabung Timur contohnya pada acara Hari Ulang Tahun Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan acara Promosi Budaya Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang ketiga memperluas wilayah pertunjukan yang dahulunya hanya di pertunjukan di kabupaten Tanjung Jabung Timur saja setelah berkembang tari *sumbun* di pertunjukan di Provinsi Jambi. Dan dari segi kualitas yaitu gerak, pola lantai, penari, musik iringan, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan.

Gerak pada tari *sumbun* sekarang sudah mengalami perubahan. Jika tari *sumbun* yang lama menggunakan gerak umum dengan transisi loncat-loncat seperti lenggang seperti layaknya mencari keberadaan *sumbun* yang berada di lumpur perairan tepi pantai, namun sekarang tari *sumbun* yang sudah dikembangkan menggunakan gerakan transisi merunduk dimana penari merunduk kebawah sambil menginjakkan kaki kebawah bertujuan mencari keberadaan *sumbun*, dan lebih menonjolkan alur bagaimana masyarakat setempat dalam mencari *sumbun* serta di dukung oleh pola lantai. Selain itu dalam gerak tari *sumbun* yang sudah dikembangkan yang sebelumnya dalam tari *sumbun* yang sebelum dikembangkan tidak di gunakan, dimana dalam gerak tari *sumbun* yang sudah dikembangkan seorang penari melakukan merunduk dan sembah sebagai penghormatan, itulah yang menjadi ketertarikan penikmat dari petunjukan tari *sumbun* kreasi. Tari *sumbun* yang sebelum dikembangkan memiliki 8 gerak di antaranya menyumbun, transisi lenggang loncat, tikam bambu, ayak, joget *sumbun*, step lenggang, ending pulang, dan mendayung. Sedangkan pengolahan yang di bentuk oleh koreografer tari *sumbun* yang sudah dikembangkan menjadi 11 gerak di antaranya menyumbun, transisi merunduk, tanda semangat, tikam bambu, sambah, mengintai, joget *sumbun*, step lenggang, mendayung, bakul *sumbun*, dan ending pulang.

Selain itu pengembangan dalam bentuk baru juga telah dilakukan oleh koreografer seperti kostum yaitu yang dulunya penari menggunakan pakaian adat melayu Tanjung Jabung Timur dengan di lengkapi songket kain bercorak batik serta asesoris kepala dan kalung dari besi berwarna keemasan dan asesoris laki-laki hanya menggunakan ikat kepala. Sekarang kostum yang digunakan pada tari *sumbun* kreasi sudah dikemas dan dikreasikan dalam bentuk baru layaknya kostum untuk acara pertunjukan. Riasan yang di gunakan juga sudah mengalami perubahan, dulu penari hanya menggunakan riasan yang biasa saja dimana hanya menggunakan bedak dan lipstik yang tidak tebal. Namun sekarang riasan yang digunakan lebih banyak dari riasan sebelumnya seperti menggunakan bedak, lipstik, eyeshadow, blass on, foundation dan menggunakan ukiran di samping mata kanan.

Oleh karena itu koreografer telah memodifikasi serta mengembangkan tari sumbun kreasi tanpa menghilangkan unsur tari *sumbun* yang lama sebelumnya sesuai dengan aspek-aspek tertentu. Dengan demikian, tari *sumbun* kreasi ini banyak di sukai oleh masyarakat maupun anak muda dan lebih sering di tampilkan pada acara-acra besar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta mengikuti lomba-lomba dan event-event di luar Kabupeten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan tari *Sumbun* dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitas pengembangan tari *Sumbun* dilihat dari gerak, pola lantai, penari, musik, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari penambahan pelaku, memperbanyak pertunjukan, memperluas wilayah pertunjukan.

Pengembangan dari segi gerak tari *sumbun* yang sebelum dikembangkan terdapat 8 ragam gerak yaitu menyumbun, transisi lenggang loncat, tikam bambu, ayak, joget *sumbun*, step lenggang, ending pulang, dan mendayung. Sedangkan pada tari *sumbun* kreasi terdapat 11 ragam gerak yaitu menyumbun, transisi merunduk, tanda semangat, tikam bambu, sambah, mengintai, joget *sumbun*, step lenggang, mendayung, bakul *sumbun*, dan ending pulang. Yang di gunakan alat musik pada tari sumbun yang sebelum dikembangkan yaitu kulintang, gong, gendang, dan akordion. Sedangkan pada tari sumbun yang sudah dikembangkan kulintang, gong, gendang, akordion, biola, gambus, drum, keyboard, bas, dan gitar. Pola lantai dilakukan dengan memvariasikan yang awalnya 8 macam pola lantai sekarang menjadi 10 macam pola lantai dan bebentuk variasi. Pada kostum yaitu yang dulunya penari menggunakan pakaian adat melayu Tanjung Jabung Timur dengan di lengkapi songket kain bercorak batik serta asesoris kepala dan kalung dari besi berwarna keemasan dan asesoris laki-laki hanya menggunakan ikat kepala. Sekarang kostum yang digunakan pada tari sumbun kreasi sudah dikemas dan dikreasikan dalam bentuk baru layaknya kostum untuk acara pertunjukan. Sedangkan dari segi kuantitas yaitu Dari jumlah penari tari sumbun yang lama berjumlah 6 orang , sedang kan pada tari sumbun kreasi penari berjumlah 7 orang ada penambahan 1 penari perempuan dengan bertujuan memperindah pola lantai dalam pertunjukan dan pertunjukanya pun yang dulunya hanya di tampilkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sekarang sudah di tampilkan di Provinsi Jambi.

Setelah adanya pengembangan tari *sumbun* masyarakat setempat akan sadar akan menariknya suatu kesenian yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terlebih dikalangan anak muda dimana semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari tari *sumbun*. Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukan akan lebih dikenal lagi tari *sumbun* ini sebagai identitas kesenian Kabupaten Tanjung Jabung Timur

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan generasi muda diharapkan lebih mencintai kesenian tradisional daerah yang kita miliki, dengan demikian dapat mengurangi pengaruh buruk kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan pola hidup dan adat istiadat. Masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur agar terus tanpa hentinya untuk mempertahankan kesenian tari *sumbun* ini yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi.

## DAFTAR REFERENSI

- Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.
- Indrayuda. (2012). Eksistensi Tari Minangkabau (Dalam Sistem Matrilineal dari. Era Nagari, desa dan Kembali ke Nagari). Padang: UNP Press Padang.
- Indrayuda. (2013). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang: UNP Press.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti. (2019). Metafora Tari dalam Pendidikan. Padang: Sukabina Press.
- Sutardi, T. (2007). Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Jilid 2. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Ubaidillah, M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Samin Desa Tapelan Kecamatan Ngrahi Kabupaten Bojonegoro Ditinjau Dari Ajaran Islam. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 20-21.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2004). Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Trisakti.